

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja adalah salah satu makhluk sosial, dikatakan makhluk sosial karena tidak dapat hidup sendiri dan masih bergantung pada orang lain sampai ia bisa mandiri. Kebergantungan yang dimiliki oleh seorang remaja seringkali ditujukan kepada orangtua. Salzman (dalam Yusuf, 2015, hlm. 184) menyatakan remaja merupakan masa perkembangan sikap bergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Penentuan usia untuk masa remaja berbeda-beda, Yusuf (2015, hlm. 26) mengungkapkan masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja, masa remaja diperinci menjadi beberapa masa, yaitu: masa praremaja (remaja awal); masa remaja (remaja tengah); dan masa remaja akhir.

Masa remaja juga dapat dikatakan sebagai masa krisis identitas yang menjadi penentuan identitas seseorang saat dewasa, sebab pada masa ini seorang individu sedang berusaha mengenali dirinya sendiri dan memahami identitas yang dimilikinya, seperti yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Hurlock, 1980, hlm. 208) identitas diri yang dicari oleh remaja merupakan usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, dan apa peranannya dalam masyarakat. Jika dilihat dari status pembentukan identitas, remaja yang menyimpang dari norma kemungkinan besar berada dalam *diffusion status* atau suatu keadaan dimana remaja kehilangan arah, tidak melakukan eksplorasi, dan tidak memiliki komitmen terhadap peran-peran tertentu, sehingga tidak dapat menentukan identitas dirinya (Huriati, 2016, hlm. 50). Remaja akan mudah menghindari masalah dan cenderung mencari jalan keluar (pemuasan) dengan segera. *Diffusion status* sering dialami oleh remaja yang ditolak dan tidak mendapatkan perhatian dengan sepenuhnya, sehingga cenderung untuk melakukan hal-hal yang tidak diterima atau tidak disukai oleh masyarakat, seperti mabuk-mabukan, kekerasan dan penyalahgunaan obat sebagai cara untuk menghindari tanggung jawab, disebabkan pula oleh berbagai faktor,

seperti faktor keluarga, teman, masyarakat, maupun media masa yang kurang mendukung proses penemuan identitas diri seorang remaja dengan baik dan benar sehingga ia tidak perlu menempuh cara yang tidak baik untuk melalui fase pencarian jati diri tersebut. Kegagalan dalam melewati krisis identitas dapat membuat remaja memiliki konsep diri yang negatif. Salah satu cara membantu siswa untuk memiliki konsep diri positif dapat melalui bimbingan yang diberikan oleh orang tua, karena kelekatan yang terjalin antara remaja dan orang tuanya akan membantu dalam menemukan dan menerima dirinya sendiri. Kelekatan dapat didefinisikan sebagai ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat (Armsden dan Greenberg, 1987). Bowlby (dalam Holmes, 1993, hlm. 67) juga mengungkapkan kelekatan (*attachment*) merupakan rasa ingin untuk merasa dekat dengan figur lekat yang dimiliki oleh individu, figur lekat individu tersebut biasanya adalah ibu atau pengasuh utamanya. Berdasarkan konsep Bowlby, Ainsworth (dalam Papalia, 2010) membagi gaya kelekatan menjadi dua, yaitu gaya kelekatan aman (*securely attached infant*) dan gaya kelekatan tidak aman (*insecurely attached avoidant infant, insecurely attached resistant infant, disorganized/ disoriented attached*).

Hubungan antara konsep diri yang dimiliki oleh remaja dengan kelekatan terhadap orang tua menjadi menarik untuk dibahas, karena di SMAN 9 Kota Bandung ada beberapa kasus kenakalan remaja yang setelah ditinjau lebih lanjut ternyata orang tua siswa tersebut sibuk bekerja sehingga interaksi yang terjalin menjadi minim, maka masalah tersebut menjadi inspirasi untuk meneliti hubungan antara kelekatan terhadap orang tua dengan konsep diri siswa, seperti apa kelekatan terhadap orang tua akan memberi pengaruh kepada perkembangan konsep diri remaja yang berada dalam tahap pencarian jati diri dan memahami 'diri'nya. Konsep diri menurut Brooks (1971, hlm. 64) dapat dijelaskan sebagai keadaan fisik, sosial dan pandangan psikologis dari diri kita sendiri yang berangkat dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Goss dan O'Hair (1988, hlm. 43) menyatakan konsep diri merupakan cara individu menilai dirinya sendiri, dan seberapa besar anda berharga bagi seseorang. Marsh (1985) mengemukakan konsep diri akan memberikan kerangka acuan yang mempengaruhi manajemen diri terhadap situasi dan terhadap orang lain. Konsep

diri memiliki kategori positif dan negatif. Siswa yang memiliki konsep diri negatif meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak dapat berbuat, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Siswa akan cenderung bersikap pesimistis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Sebaliknya, siswa dengan konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukannya demi keberhasilan dan prestasi. Pengaruh orang tua pada konsep diri tersebut terjadi karena susunan konsep diri salah satunya adalah konsep diri primer, yaitu konsep yang terbentuk atas dasar pengalaman siswa terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri (Sobur, 2003, hlm. 511). Hurlock (1980, hlm. 235) berpendapat ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, salah satunya adalah hubungan keluarga, seorang remaja yang mempunyai hubungan yang erat dengan seorang anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang ini dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

Penelitian terdahulu tentang Gaya Kelekatan dan Konsep Diri di Tahun 1999 oleh Avin Fadilla Helmi yang mendapatkan simpulan gaya kelekatan aman mempunyai kontribusi yang lebih besar dalam konsep diri dibandingkan dengan gaya kelekatan tidak aman (cemas dan menghindar), diungkapkan juga implikasi dari penelitian tersebut dalam upaya meningkatkan konsep diri anak, faktor kelekatan terhadap orang tua menjadi faktor yang penting. Meninjau dampak buruk yang dapat timbul dari kelekatan yang tidak aman, penelitian dari Yuena Diestika pada Tahun 2015 tentang hubungan antara kelekatan tidak aman dengan kecenderungan perilaku *bullying* mendapatkan kesimpulan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kelekatan tidak aman dengan kecenderungan perilaku *bullying*, artinya semakin tinggi kelekatan tidak aman, maka hal tersebut akan meningkatkan kecenderungan perilaku *bullying*, sebaliknya semakin rendah kelekatan tidak aman, maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku *bullying*-nya. Penelitian berkaitan dengan dampak dari individu yang memiliki konsep diri negatif dilakukan oleh Hidayati, Wiyanti & Satwika (Tanpa Tahun, hlm. 12) yang menunjukkan terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara konformitas dan konsep diri negatif dengan keterlibatan kerja pada karang taruna Muda Bhakti Gade, penemuan tersebut dapat diartikan dengan semakin

konformis dan semakin negatif konsep dirinya maka akan semakin rendah keterlibatan kerja individu tersebut di dalam karang taruna.

Pada zaman kemajuan teknologi dan globalisasi seperti sekarang, kelekatan terhadap orang tua akan membuat siswa lebih bersikap terbuka dan jujur terhadap segala pengaruh positif dan negatif yang didapatkan dari lingkungan sosialnya di luar keluarga, karena interaksi remaja dengan orang lain atau lingkungan sosial akan memberikan pengaruh pada perkembangan konsep diri siswa, hal tersebut sejalan dengan G. H. Mead (dalam Burns, 1993, hlm. 19), yang menyatakan pada dasarnya konsep diri merupakan hasil dari interaksi sosial. Dalam interaksi sosial yang dilakukan remaja di lingkungan sosial akan didapati perilaku, kebiasaan, norma, nilai-nilai sosial, budaya, intelektual, dan keagamaan yang terdapat di lingkungan tersebut. Pemahaman akan konsep diri menjadi sangat penting sebab seorang siswa adalah seorang individu yang unik, individu yang memiliki minat dan potensi yang berbeda dengan orang lain, sehingga mengakibatkan seorang remaja harus memiliki tujuan yang jelas agar dapat menyesuaikan diri dengan bidang yang diminati dan bakat yang dimiliki. Penelitian memilih responden remaja, sebab masa remaja adalah masa setelah masa kanak-kanak, dimana masa kanak-kanak adalah masa penentu kelekatan yang dimiliki oleh orangtua dan anak. Ibu atau ayah yang melewati masa kanak-kanak sang anak, maka orangtua tersebut akan kehilangan kesempatan untuk memiliki ikatan emosional dengan anak. Pengasuhan yang tepat dan kasih sayang yang berlimpah dari orangtua kepada anak membuat anak lebih merasakan ikatan emosional dengan orang tuanya. Setelah masa anak terlewati, seberapa besar hubungan antara 'kelekatan' yang terbangun pada masa kanak-kanak dengan konsep diri yang dimiliki remaja saat menghadapi masa kritis pencarian jati diri atau identitas dirinya menjadi menarik untuk dibahas.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Beragam permasalahan yang dihadapi oleh seorang remaja dalam menjalani masa remajanya. Santrock (2007, hlm. 238) menuliskan masalah dan gangguan mencakup penyalahgunaan obat dan alkohol, kenakalan remaja, masalah yang berkaitan dengan sekolah, perilaku seksual berisiko tinggi, depresi dan bunuh

diri, serta gangguan makan. Penyebab depresi dan bunuh diri pada remaja adalah remaja belum memiliki konsep diri yang positif, dimana konsep diri pada dasarnya tersusun atas konsep diri primer, yaitu yang terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri, dan konsep diri sekunder, banyak ditentukan oleh konsep diri primernya. Ketika konsep diri primer yang dimiliki seseorang adalah tergolong pendiam, ia akan cenderung pula memilih teman bermain yang sesuai dengan konsep diri yang sudah dimilikinya, dan teman-teman barunya itulah yang nantinya menunjang terbentuknya konsep diri sekunder (Sobur, 2003, hlm. 511). Menurut tahapan psikososial Erikson (dalam Huriati, 2016, hlm. 55) remaja berada pada tahap *identity vs. roleconfusion*, individu mulai memerhatikan penampilan mereka dan bagaimana orang lain melihat mereka. Masa remaja juga dapat disebut masa dimana remaja menghadapi krisis identitas, krisis identitas diri adalah suatu masa dimana seorang individu yang berada pada tahap perkembangan remaja yang memiliki sikap untuk mencari identitas dirinya, siapa dirinya pada saat ini dan pada masa yang akan datang. Erikson (dalam Hurlock, 1980, hlm. 208) menyatakan identitas diri yang dicari oleh remaja merupakan usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, dan apa peranannya dalam masyarakat.

Penelitian dilakukan di sekolah menengah atas dikarenakan rentang usia siswa SMA tergolong pada usia remaja. Pemilihan tempat di SMAN 9 Bandung untuk melakukan penelitian didasari oleh kasus konseling yang ditangani oleh Penulis selama PPL di SMAN 9 Bandung, terdapat beberapa kasus kenakalan remaja yang setelah ditinjau lebih lanjut ternyata orang tua siswa tersebut sibuk bekerja sehingga jarang terjalin interaksi, sedangkan pada siswa yang dekat secara psikofisik dengan orang tuanya tampak perilaku yang mencerminkan konsep diri positif, diperkirakan karena kurangnya interaksi yang menyebabkan kurangnya kedekatan secara psikofisik antara siswa dan orang tua maka siswa cenderung menghadapi krisis identitas sehingga menampilkan perilaku yang menyimpang. Masalah tersebut menjadi inspirasi untuk meneliti hubungan antara kelekatan terhadap orang tua dengan konsep diri siswa, apakah kelekatan dengan orang tua akan memberi pengaruh yang sangat besar kepada perkembangan konsep diri remaja yang berada dalam tahap pencarian jati diri dan pemahaman 'diri'nya.

Penelitian terbaru mengenai gaya kelekatan dan konsep diri adalah milik Alvin Fadila Helmi pada Tahun 1999 dari UGM. Hasil penelitian Helmi (1999, hlm. 17) menunjukkan gaya kelekatan aman mempunyai kontribusi yang lebih besar dalam konsep diri dibandingkan dengan gaya kelekatan tidak aman (cemas dan menghindar). Penelitian dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian:

- 1.2.1 Seperti apa gambaran kelekatan orangtua dari siswa kelas X di SMAN 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.2 Seperti apa gambaran konsep diri siswa kelas X di SMAN 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?
- 1.2.3 Seberapa besar hubungan antara kelekatan terhadap orang tua dengan konsep diri siswa kelas X di SMAN 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri siswa dan bagaimana hubungan kelekatan orangtua dengan konsep diri siswa. Secara khusus, penelitian memiliki tujuan:

- 1.3.1. Mendeskripsikan gambaran kelekatan orangtua dari siswa kelas X di SMAN 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019;
- 1.3.2. Mendeskripsikan gambaran konsep diri siswa kelas X di SMAN 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019;
- 1.3.3. Menganalisis besaran hubungan antara kelekatan terhadap orang tua dengan konsep diri siswa kelas X di SMAN 9 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dijabarkan ke dalam dua bagian, yaitu manfaat penelitian bagi teori kelekatan dan konsep diri serta manfaat bagi praktik kelekatan dan konsep diri itu sendiri.

1.4.1 Teoritis

Penelitian diharapkan dapat mendeskripsikan hubungan antara kelekatan terhadap orang tua dan konsep diri siswa, sebab kelekatan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa, sehingga

penelitian hadir untuk memperjelas hubungan yang muncul dari pengaruh tersebut.

Hasil penelitian dapat menjadi penguat teori konsep diri yang mengatakan lingkungan keluarga memberikan pengaruh terhadap perkembangan konsep diri individu jika hasilnya hubungan antara kelekatan terhadap orang tua dengan konsep diri siswa signifikan positif dan dapat membantah teori tersebut jika hasil penelitian signifikan negatif.

1.4.2 Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan berguna bagi guru BK, yaitu:

1.4.2.1 Guru BK memiliki gambaran konsep diri siswa dan kelekatan sehingga akan sangat membantu dalam keefektifan pemberian layanan, sebab kontribusi orangtua membantu program layanan yang diberikan guru BK;

1.4.2.2 Penyusunan program layanan BK pribadi-sosial yang dilakukan oleh guru BK menjadi tepat, yaitu dikembangkan berdasarkan ragam kebutuhan siswa, sehingga layanan yang diberikan efektif dan optimal.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bagian ini mencakup penjabaran singkat tentang isi dari setiap bagian bab di dalam skripsi. Skripsi terdiri dari lima bab, setiap bab menjabarkan bagian-bagiannya tersendiri. BAB I adalah dasar dari disusunnya skripsi, karena kerangka penelitian dan arah penelitian dapat terlihat pada bagian ini. Bagian ini terdiri dari: latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. BAB II berisi tentang kajian pustaka dan kumpulan teori yang relevan dengan penelitian. Bab ini menjadi bagian yang penting karena merupakan landasan teoretik dalam menyusun pertanyaan dan selama keberlangsungan penelitian. Bab ini terdiri dari teori-teori yang relevan atau teori-teori yang merupakan turunan dari topik yang dikaji atau yang sedang diteliti. BAB III adalah gambaran teknis penelitian, dimulai dari tahap perencanaan, persiapan, sampai dengan data siap disajikan. Bagian ini terdiri dari: waktu, tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian,

desain, metode, dan rancangan penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, uji validitas, uji reliabilitas, dan teknik pengumpulan data. BAB IV berisi sajian tentang hasil penelitian dan pembahasannya yang terdiri dari: pengolahan dan analisis data, pemaparan data kuantitatif, dan pembahasan hasil penelitian. BAB V terdiri dari simpulan dan rekomendasi.